

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Alquran adalah sebuah dokumen untuk ummat manusia. Bahkan Kitab ini sendiri menamakan dirinya “petunjuk bagi manusia” (hudal lin-nas) (2:185) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat yang lain.² Allah menegaskan: *Kitab Suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia (QS 2:213).*

Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dari segala zaman dan di seluruh dunia, maka sudah barang tentu isi alquran tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah.³ Di dalam alquran terdapat banyak petuah-petuah terkait kehidupan bagi umat manusia. Diantara petuah tersebut berisi tentang pembinaan keluarga.

Keluarga sebagai unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya suatu bangsa dan masyarakat. Selama keluarga sehat, sejahtera, maka selama itu juga suatu bangsa dan masyarakat kuat. Karena keluarga mempunyai peran yang besar dalam maju dan runtuhnya suatu

¹ Al-Qattan, Manqā Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 1.

² Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin dan Ammar Haryono. (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

³ Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

bangsa, walaupun sebaliknya kebijaksanaan atau kondisi suatu bangsa bisa mempengaruhi suatu keluarga.⁴ Keluarga yang diharapkan melahirkan generasi yang berbudi luhur, tentunya berasal dari keluarga yang harmonis.

Nabi Ibrāhīm a.s. dikenal dengan gelar Bapaknya Para Nabi. Ia juga merupakan Rasul mulia yang di dalam pola kehidupannya terdapat berbagai macam kisah teladan bagi umat manusia. Salah satu diantaranya adalah tentang membangun keluarga. Dimana keluarga Nabi Ibrāhīm a.s. terkenal dengan keluarga yang dicintai oleh Allah Swt. dan contoh keluarga yang berhasil membangun kehidupan atas dasar keyakinan kepada Allah Swt. mereka juga dapat membangun idealisme dan cita-cita yang sangat tinggi. Disertai dengan pengorbanan yang tanpa mengenal pamrih, kecuali hanya mengharap rida Allah Swt.⁵

Keluarga Ibrāhīm merupakan semulia-mulianya keluarga di dunia ini, maka Allah menghususkannya dengan beberapa kekhususan:

- a. Allah menjadikan pada keluarga Ibrāhīm kenabian dan kitab, artinya tidak ada seorang Nabi yang diutus setelah Ibrāhīm kecuali ia termasuk dari keluarga Ibrāhīm.
- b. Allah menjadikan keluarga Ibrāhīm sebagai imam yang menunjuki manusia kejalan Allah sampai hari kiamat, maka setiap orang yang masuk surga dari para wali-wali Allah setelah keluarga Ibrāhīm, maka

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 1994), 255.

⁵ Mujib Abdullah Romdon, Skripsi: "*Pembinaan Keluarga dalam Tafsir al-Hijri: Kajian Tafsir al-Qur'an Surat an-Nisa*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), 52.

tidak lain itu disebabkan karena mereka menapaki jalannya dan mengikuti seruannya.

- c. Allah menjadikan keluarga Ibrāhīm sebagai imam bagi semua manusia.
- d. Allah menjalankan dengan kedua tangan Ibrāhīm pembangunan Ka'bah yang menjadi kiblat bagi kaum muslimin dan tempat yang dituju untuk melakukan ibadah haji, adanya Ka'bah ini dari adanya keluarga Ibrāhīm yang mulia.
- e. Allah memerintahkan hambanya untuk membaca shalawat atas keluarga Ibrāhīm, dan kehususan-kehususan yang lain.
- f. Dan Allah telah menjadikan Ibrāhīm *Alaihissalam* sebagai suri teladan bagi kita, dan Dia memerintahkan Muhammad saw. dan juga kepada kita untuk mengikuti ajaran Ibrāhīm *Alaihissalam*.⁶

Dewasa ini, untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, harmonis, dan istiqamah dalam kebaikan seperti yang digambarkan oleh keluarga Nabi Ibrāhīm a.s. bukanlah hal yang mudah. Apalagi, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang hancur dikarenakan berbagai macam permasalahan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat dalam kurun waktu 2015-2017 tren perkara putusan (*inkracht*) perceraian di

⁶ Abdul Aziz Bin Abdullah bin Baz, Fadl Ilahi, *Wujubu Al Amr Bi Al-Ma'ruf Wa An Nahy An Al Mungkar, Al Ihtisab Ala Al Walidain, Masyru'iyatuhu Wa Darajatuhu Wa Adabuhu*, terj. Mujianto, Ilham Jaya Abdul Rauf, *Mendakwahi Orang Tua: Kewajiban Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar (Dasar, Tahapan dan adabnya)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), 71.

Pengadilan Agama seluruh Indonesia mengalami peningkatan. Misalnya jumlah perkara pengajuan cerai talak (suami) dan cerai gugat (istri) di 29 Pengadilan Tinggi Agama pada tahun 2015 tercatat totalnya sebanyak 394.246 perkara dan yang diputus sebanyak 353.843 perkara. Di tahun 2016 tercatat sebanyak 403.070 perkara dan yang diputus sebanyak 365.654 perkara. Sedangkan di tahun 2017, tercatat totalnya sebanyak 415.848 perkara dan yang diputus sebanyak 374.516 perkara. Sehingga, tren perkara yang diputus dalam tiga tahun terakhir itu kisaran 353.843 hingga 374.516 perkara.⁷

Berdasarkan Rekapitulasi data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat dalam kurun waktu 2015-2017 bahwa yang merupakan faktor-faktor terjadinya perceraian banyak ragamnya. Namun, penulis hanya memaparkan tiga yang terbesar. Diantaranya, faktor ketiga terbesar adalah faktor meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 70.958 perkara. Kedua, penyebab perceraian terbesar di Indonesia adalah faktor ekonomi dengan jumlah 105.266 perkara. Ketiga, penyebab perceraian terbesar di Indonesia adalah faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah 152.575 perkara.⁸

⁷ Rofiq Hidayat, "Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya," 2018. Diakses tanggal 1 Januari 2019, <http://www.hukumonline.com>.

⁸ Rofiq Hidayat, "Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya," 2018. Diakses tanggal 1 Januari 2019, <http://www.hukumonline.com>.

Bercermin dari data perceraian yang semakin meningkat yang dilatar belakangi oleh berbagai macam alasan, lantas bagaimanakah nasib generasi selanjutnya? Padahal pada umumnya keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang. Kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada acara individu itu memenuhi kebutuhan dasar didalam mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan di dalam dan untuk kehidupan.⁹

Pola pembinaan keluarga yang benar akan melahirkan generasi yang berkarakter serta berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah Swt.¹⁰

Dalam mentransformasikan nilai-nilai pembinaan keluarga, alquran sudah menuturkan tentang hubungan baik dan bersih antara orang tua dan anak yang terlihat dari kisah Nabi Ibrāhīm as, Nabi Ya'qub as, Nabi Nuh as, dan Luqman yang sangat demokratis. Pembinaan keluarga melalui pola dialog atau musyawarah yang dipraktekkan oleh Nabi Ibrāhīm as, termaktub dalam dalam Qs. al-Ṣaffāt ayat 102 :

⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 89.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mamud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 12.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَسَابَتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ [الصافات:102]

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, Ibrāhīm berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Sebagai orang tua, Nabi Ibrāhīm a.s. telah berhasil memainkan peran sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama bagi keluarganya khususnya pada anaknya. Ia tanamkan pada anaknya contoh dan figur teladan yang ia perankan sendiri dari nilai-nilai baik yang ada pada dirinya yang akhirnya mampu menjadikan Ismail menjadi seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat, perilaku yang baik, dan kesadaran yang tinggi untuk menimbang masalah seperti orang dewasa.¹¹

Begitulah alquran. Semakin dikaji maka semakin terkelupas makna-makna yang bisa dijadikan sebagai *rules of life* bagi kita. Pendekatan dalam mengkaji nilai-nilainya tentunya beragam. Di era kontemporer, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika.

Secara etimologis, kata hermeneutic berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hermeneucin*" yang memiliki makna "menafsirkan". Dan kata benda "*hermeneia*" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai

¹¹ Sahirman, "Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen). PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, 15. (2014). 127.

“penafsiran”. Dengan kata lain penafsiran ini adalah produknya. Sedangkan bagi orang yang menggunakan produk penafsiran sebagai alat untuk menafsirkan ini dinamai “*hermeneit*”.¹²

Ada juga yang mengatakan, hermeneutika adalah satu disiplin yang berkepentingan dengan upaya memahami makna atau arti dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Dalam hal tersebut, masalah apa makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh teks belum bisa kita pahami secara jelas atau masih ada makna yang tersembunyi sehingga diperlukan penafsiran untuk menjadikan makna itu transparan, terang, jelas, dan gamblang.¹³

Dalam hermeneutika, terdapat dua soal utama yaitu bagaimana makna yang tersembunyi bisa nampak bagi pembaca dan bagaimana si pembaca sendiri bisa menangkap makna yang tersembunyi dari pembicara. Jadi, secara singkat hermeneutika adalah ilmu tentang proses pemahaman sebuah makna dari sebuah teks.¹⁴

Sejarah hermeneutika berasal dari mitologi Yunani, Hermes, dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan kepada manusia, dimana Hermes harus mampu menerjemahkan pesan yang dibawa ke dalam bahasa yang digunakan manusia.¹⁵ Asumsi dasar teori

¹² E.Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinius, 1999), 23.

¹³ M. Ilham Muchtar, Analisis Konsep Hermeneutika dalam tafsir al-Qur’an. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13 (2016):70.

¹⁴ Al-Furqan, “Hermeneutika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, dan Aplikasi terhadap Penafsiran al-Qur’an dan Hadits”. *Al-Adalah*. 14 (2011), 63.

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

hermeneutika, seorang pembaca teks [*reader*] tidak memiliki akses langsung kepada penulis atau pengarang teks karena perbedaan ruang, waktu, dan tradisi. Pengarang mengekspresikan diri dalam bahasa teks, dengan demikian ada makna subjektif. Dari fungsi dan peran inilah hermeneutika mulai mendapatkan makna baru sebagai sains atau seni menafsir. Karena hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan pembuat teks, maka mengharuskan tiga komponen: teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar/pembaca.¹⁶

Di era kontemporer, hermeneutika semakin marak dipelajari. Banyak tokoh-tokoh hermeneutika yang telah mengembangkan teorinya yang kemudian diadopsi untuk menjadi pemikiran baru dalam memaknai teks alquran. Salah satu tokoh hermeneutika yang terkenal adalah Paul Ricoeur.

Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur lebih menekankan pada makna objektif yang dikandung oleh suatu teks. Ia tidak lagi terlalu disibukkan untuk mengungkap maksud pengarang maupun kondisi ketika teks itu dibuat. Karenanya, tugas hermeneutika hanyalah dua, yakni mencari “dinamika” yang terdapat dalam teks, dan mencari “kekuatan” yang dimiliki teks itu agar kekuatan itu dapat muncul ke permukaan.¹⁷

Paul Ricoeur yang membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan. Makna tidak hanya diambil menurut pandangan hidup

¹⁶ Al-Furqan, , 'Hermeneutika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, dan Aplikasi terhadap Penafsiran al-Qur'an dan Hadits", 63.

¹⁷ Dadang Darmawan, "Analisa Kisah Yusuf dalam al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika". *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an* (2016). 13.

pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup dari pembacanya.¹⁸

Teks merupakan sebuah korpus yang otonom. Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas, yang dicirikan oleh empat hal: *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*)” terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak bisa dipisahkan. Dalam sebuah dialog, maksud dari seorang pembicara bukan hanya ditunjukkan oleh ucapannya, melainkan juga intonasi, mimik maupun *gestures*-nya.

Kedua, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat pada pembicaraan, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, meskipun Ricoeur sempat mengatakan tentang “kematian penulis”, akan tetapi maksud si penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. Yang tidak kalah menarik, Ricoeur menganggap bahwa penulis lebih merupakan “pembaca pertama.”

Ketiga, karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang

¹⁸ Al-Furqan, , 'Hermeneutika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, dan Aplikasi terhadap Penafsiran al-Qur'an dan Hadits', 70.

ditunjuk oleh teks, dengan demikian, adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks yang lain.

Keempat, dengan demikian juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dapat dikatakan pula bahwa sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog.¹⁹

Ricoeur dianggap sebagai hermeneutika yang unik, pemikiran-pemikirannya dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis yang diwakili oleh Emilio Betti dan tradisi filosofis yang diwakili oleh Hans George Gadamer. Ricoeur juga dianggap dapat menjadi mediator dua tradisi hermeneutika romantis ala Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis ontologis ala Heidegger. Lebih jauh, Ricoeur dianggap dapat memadukan dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman yang diwakili oleh Husserl dan Heidegger dengan strukturalisme Prancis yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure.²⁰

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis berpendapat bahwa hermeneutika Paul Ricoeur ini cocok

¹⁹ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)* trans. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002) 195-196.

²⁰ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, Hermeneutik, STAIN Kudus Jawa Tengah*, 9 (2015), 163.

untuk menginterpretasikan dan menganalisis makna disebalik ayat-ayat alquran tentang membina keluarga dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s. dengan tujuan untuk mencari dinamika dan kekuatan teks guna memunculkan nilai-nilai aksiologi darinya. Dimana, keluarga Nabi Ibrāhīm a.s. merupakan keluarga contohan yang pastinya banyak pesan moral yang bisa diteladani dan ditelusuri maknanya yang pastinya menjadi sangat berguna sebagai mediator pembelajaran bagi kalangan pemuda maupun dewasa (yang sudah menikah).

Berpijak dari uraian-uraian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perjalanan Nabi Ibrāhīm a.s. dalam membina keluarganya dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur guna menelusuri dan mencoba mengungkapkan makna otonom disebalik Qs. al-Ṣaffāt ayat 99-112. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *“Prinsip-prinsip Membina Keluarga dalam Alquran (Studi Qs al-Ṣaffāt ayat 99-112 dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)”*. Dengan mengharap rida Allah semoga penelitian ini mampu memberikan sumbangsih yang konstruktif dalam upaya pembinaan generasi di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dalam hal ini rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana makna yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s. di Qs. al-Ṣaffāt ayat 99-112 dengan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s. di Qs. al-Ṣaffāt ayat 99-112 dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan terkait penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan Ilmiah, dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan akademik dan menambah wawasan yang akan menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu alquran dan tafsir baik dari segi teori maupun praktek.
- b. Kegunaan Sosial, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya kalangan dosen, mahasiswa, penggiat hermeneutik, peneliti, maupun masyarakat awam.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembinaan keluarga telah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain:

Mujib Abdullah Romdon dalam skripsinya dengan judul *“Pembinaan Keluarga dalam Tafsir al-Hijri: Kajian Tafsir alquran surat An-Nisa”* menurutnya bahwa pembinaan keluarga dalam perspektif Tafsir al-Hijri terdiri dari 3 fase, pertama, fase pra berkeluarga berkaitan dengan pembinaan sebelum seseorang berumah tangga (berkeluarga). Fase ini meliputi keluarga dilandasi dengan kesamaan aqidah, proses pernikahan,

tujuan pernikahan, dan pengetahuan jika dalam keluarga terjadi nusyuz. Kedua, fase berkeluarga, fase ini membina hal-hal yang berkaitan dengan proses berkeluarga. Fase ini meliputi mu'asyarah bil ma'ruf sebagai pola interaksi suami isteri, kewajiban suami isteri, sikap orang tua terhadap anak, dan harta sebagai instrument pembinaan keluarga. Ketiga, fase pembinaan keluarga poligami, fase ini membina bagaimana poligami agar tidak menjadi penyebab perceraian.²¹

Sahirman dalam tesisnya dengan judul *“Penerapan Strategi Nabi Ibrāhīm dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)”* menurutnya bahwa strategi Nabi Ibrāhīm dalam mendidik anak adalah: pensucian jiwa, berada pada lingkungan yang baik dan terkontrol, memiliki visi misi dan tujuan, memiliki komunikasi yang excellent, memiliki semangat berkorban untuk meraih keridhaan, kecintaan dan pertolongan Allah, memiliki rumus *“al-jaza’ min jinsil amal”*. Nilai-nilai yang dihasilkan adalah banyak berdoa, mendirikan shalat, memiliki kekuatan tekad, kejujuran, kesabaran, dan memiliki tanggungjawab. Menurut strategi pendidikan Nabi Ibrāhīm a.s. ini sangat relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Mts 3

²¹ Mujib Abdullah Romdon, Skripsi: *“Pembinaan Keluarga dalam Tafsir al-Hijri: Kajian Tafsir al-Qur’an Surat an-Nisa”* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014).

Muhammadiyah Masaran Sragen Tahun Ajaran 2009/2010. Dan fokus penelitian ini adalah tentang pendidikan anak dalam studi kasus.²²

Eva Afiyati Fauzia Ulfah dalam skripsi berjudul *“Pendidikan Anak dalam Tafsir fi Zhilal alquran”*, penelitian ini membahas keseluruhan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak di dalam alquran yang berjumlah 20 ayat alquran dan kajiannya difokuskan kepada satu kitab Tafsir Kontemporer yaitu Tafsir fi Zhilal alquran karya Sayid Quthb. Penelitian ini menghasilkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam alquran melahirkan manusia yang beriman dan berilmu serta menjadi khalifah di muka bumi ini. Selanjutnya metode pendidikan anak meliputi, pendidikan melalui nasihat, berdialog, teladan, dan dengan memberi *reward and punishment*. Terakhir, materi pendidikan anak yaitu pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, pendidikan social, dan pendidikan emosi.²³

Dadang Darmawan dalam jurnal berjudul *“Analisa Kisah Yusuf dalam alquran dengan Pendekatan Hermeneutika”*, membahas tentang kisah Nabi Yusuf dalam alquran dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dari berbagai tokoh. Dia berpendapat bahwa mu’jizat alquran yang tidak akan lekang oleh zaman itu terdapat relevansinya di zaman modern sekarang ini. Dimana, pada dasarnya memahami

²² Sahirman, *“Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)”* (Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

²³ Eva Afiyati Fauzia Ulfah. Skripsi *“Pendidikan Anak dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur’an”* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016).

kandungan alquran dengan pendekatan hermeneutika akan menghadirkan wawasan baru yang segar dan aplikatif yang kemudian diterapkan dalam menganalisa Kisah Yusuf dalam alquran.²⁴

Farida Rukan Salikun dalam jurnal berjudul *“Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur”*, membahas tentang pengungkapan pokok-pokok hermeneutika kontemporer Paul Ricoeur, yaitu hermeneutika yang memadukan fenomenologi tendensi metafisik Husserl dengan fenomenologi eksistensial Heidegger.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa tulisan ilmiah yang membahas tentang prinsip-prinsip membina keluarga dalam surat al-Şaffāt ayat 99-112 dengan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur belum ada, kalau ada ia hanya dibahas tentang pendidikan anak maupun Hermeneutika Ricoeur secara garis besar dan umum, juga seperti Sahirman dalam tesisnya dengan judul *“Penerapan Strategi Nabi Ibrāhīm dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)”* dimana peneliti fokus pada strategi dan nilai-nilai yang ditekankan pada pendidik dalam mendidik anak yang berelevansi dengan kurikulum di suatu lembaga tanpa menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur.

²⁴ Dadang Darmawan, *“Analisa Kisah Yusuf dalam al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika”*. Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an No.1. 2016.

²⁵ Farida Rukan Salikun, *“Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur”*. Hermeneutik. 9. (2015).

E. Kerangka Teori

Pendekatan dalam penafsiran alquran terbagi atas dua jenis, yang pertama adalah pendekatan tekstual dan yang kedua adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan tekstual dalam studi Tafsir merupakan suatu usaha dalam memahami makna tekstual dari ayat-ayat alquran. Pada pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Pendekatan tekstual menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks) yaitu memfokuskan pembahasan pada gramatikal-tekstual.²⁶

Sedangkan pendekatan kontekstual yaitu sebuah pendekatan dalam menafsirkan alquran yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistic teks, melainkan juga konteks sosio-historis masa pewahyuan dan konteks penafsiran.²⁷ Menurut Abdullah Saeed, gagasan ini merupakan bentuk pengembangan dari pemikiran Fazlur Rahman yang telah lebih dulu meletakkan fondasi-fondasi dasar tafsir kontekstual.²⁸

Hermeneutika merupakan adalah satu disiplin yang berkepentingan dengan upaya memahami makna atau arti dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Dalam hal tersebut, masalah apa makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh teks belum bisa kita pahami secara

²⁶ M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran al-Qur'an". Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir (2015), 116-117.

²⁷ Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir dari Jaman Klasik hingga Modern*, terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, cet II 2005), xi.

²⁸ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". Journal of Islamic Studies and Humanities. 1. (2016). 4.

jelas atau masih ada makna yang tersembunyi sehingga diperlukan penafsiran untuk menjadikan makna itu transparan, terang, jelas, dan gamblang.²⁹ Dalam hal ini, penulis memposisikan heremenutika sebagai metode pemahaman terhadap analisis makna disebalik teks alquran.

Penelitian ini memfokuskan pada Qs. al-Şaffāt ayat 99-112 sebagai objek penelitian. Kemudian penulis menelaah Qs. al-Şaffāt ayat 99-112 dan menghubungkannya pada beberapa tafsir. Setelah itu, penulis akan menganalisa makna yang terkandung dalam Qs. al-Şaffāt ayat 99-112 ini dengan menggunakan Hermeneutika Paul Ricouer.

Berdasarkan kerangka teori di atas dan setelah penulis membaca beberapa literatur tentang pemikiran dan karya Paul Ricouer, penulis berasumsi bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait makna dari teks al-Qur'an khususnya Qs. al-Şaffāt ayat 99-112 yang berisi tentang prinsip-prinsip dalam membina keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Jenisnya studi kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, yakni mengacu pada data-data dan karya ilmiah yang berkaitan erat dengan kajian penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman deskriptif analitik. Yaitu metode penelitian yang menggambarkan serta

²⁹ M. Ilham Muchtar, Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an, 70.

menjelaskan secara sistematis pada suatu penelitian. Dalam hal ini, mendeskripsikan kerangka teori dari hermeneutika Paul Ricoeur pada ayat yang dijadikan fokus penelitian kemudian menganalisisnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Qs al-Şaffāt ayat 99-112.

Selanjutnya sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pendukung dari sumber data primer. Yaitu kitab tafsir, buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, dan karya tulis ilmiah yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, yakni dengan mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang relevan dengan masalah penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data yang terkait. Lalu data diolah dan dianalisis, setelah itu barulah dibuat kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data yang mendukung penelitian terkumpul, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

5. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menemukan ayat tentang prinsip-prinsip dalam membina keluarga dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s. dan mengumpulkannya sebagai objek penelitian.
- b. Menelaah penafsiran dari ayat yang ditemukan kemudian menemukan semiologi struktural melalui penjelasan semantik terkait Qs. al-Şaffāt ayat 99-112.
- c. Melakukan identifikasi makna dan kekuatan dari teks pada ayat yang menjadi objek kajian yaitu Qs. al-Şaffāt ayat 99-112. Data yang telah teridentifikasi kemudian diuraikan melalui metode deksriptif.
- d. Melakukan analisis terhadap beberapa asumsi dasar tentang hermeneutika Paul Ricoeur dalam ayat. Kemudian membuat kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari sub-sub-sub bab yang memperinci pembahasan yaitu:

1. Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

2. Bab II : Tinjauan keluarga secara umum, meliputi fungsi-fungsi keluarga. Kemudian, tinjauan hermeneutika secara umum, meliputi pengertian Hermeneutika, sejarah perkembangannya, dan kemudian relevansi antara tafsir dan hermeneutika. Selanjutnya, penulis akan memaparkan tentang biografi Paul Ricoeur dengan lebih rinci dilanjutkan dengan konsep Hermeneutikanya.
3. Bab III : Analisis surat al-Şaffāt ayat 99-112 dengan Pendekatan Paul Ricoeur. Selanjutnya, penulis akan mengaitkan pada beberapa tafsir kemudian mengaplikasikan hermeneutika Paul Ricoeur pada ayat tersebut.
4. Bab IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan saran yang berisi anjuran sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan agar dilakukan penyempurnaan.

